

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vertigo bukan merupakan suatu penyakit, tetapi merupakan kumpulan gejala atau simptom yang terjadi akibat gangguan keseimbangan pada sistem vestibular ataupun gangguan sistem saraf pusat. Vertigo timbul akibat gangguan telinga tengah atau gangguan penglihatan (Aman, 2020). Berbagai penyakit dibagian tubuh lain maupun sekitar otak juga menimbulkan vertigo. Kasus vertigo harus segera ditangani, karena jika dibiarkan begitu saja akan mengganggu sistem lain yang ada di tubuh dan juga sangat merugikan klien karena rasa sakit atau pusing yang hebat. Terkadang klien dengan vertigo ini sulit untuk membuka mata karena rasa pusing seperti berputar-putar. Serangan vertigo jika tidak segera ditangani akan menyebabkan dampak buruk yaitu kematian (Kevaladandra, 2019). Vertigo bisa berlangsung hanya beberapa saat atau bisa berlanjut sampai beberapa jam bahkan hari. Vertigo merupakan salah satu jenis pusing yang umum. Pusing merupakan perasaan yang mungkin sulit untuk dijelaskan, tetapi sering kali melibatkan perasaan seperti berputar, bergoyang, atau mirin, atau seperti akan jatuh atau pingsan dan dapat mengalami kesulitan bergerak. Banyak hal yang bisa menyebabkan keluhan pusing, salah satunya ketika vertigo, terlebih jika keluhan yang dialami adalah pusing berputar. Kondisi ini yang sering membuat pasien datang ke IGD.

Vertigo seringkali ditemukan pada usia 18-79 tahun, serta kejadian vertigo secara global sebesar 7,4% bahkan kasus pertahunnya menjadi 1,4% (khanza, Cahyani, & Amalia, 2019). Prevalensi vertigo meningkat dengan seiring bertambahnya usia. 20-30% orang dewasa pada usia produktif dengan rentang usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun mengalami vertigo

(Hasibuan, Wijaya, & Million, 2022). Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2019, vertigo sering terjadi pada umur 18-79 tahun sebesar 7,4%. Prevalensi vertigo di Jerman sebesar 30% dan 24% diantaranya disebabkan karena kelainan vestibuler. Prevalensi vertigo di Amerika karena disfungsi vestiular pada usia 40 tahun keatas sebesar 35%. Menurut data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi kejadian vertigo di Indonesia sangat tinggi dan juga merupakan keluhan nomor tiga paling sering dikeluhkan padasaat datan ke rumah sakit. Prevalensi vertigo di Indonesia termasuk penyakit yang memiliki prevalensi yang besar sebesar 50 % pada usia 40-50 tahun (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data di IGD RS Bethesda Yogyakarta dari bulan Januari-Februari 2025, jumlah pasien dengan vertigo sebanyak 205 orang.

Dalam kondisi alat keseimbangan baik sentral atau perifer yang tidak normal atau adanya gerakan yang aneh/berlebihan, maka tidak terjadi proses pengolahan input yang wajar dan muncullah vertigo. Selain itu, terjadi pula respons penyesuaian otot-otot yang tidak adekuat, sehingga muncul gerakan abnormal mata (nystagmus), unsteadiness/ ataksia sewaktu berdiri/ berjalan dan gejala lainnya. Sebab pasti mengapa terjadi gejala tersebut belum diketahui. Rasa pusing atau vertigo disebabkan oleh gangguan alat keseimbangan tubuh yang mengakibatkan ketidakcocokan antara posisi tubuh yang sebenarnya dengan apa yang dipersepsi oleh susunan saraf pusat. (Sutarni,2018)

Ada beberapa pilihan pengobatan atau terapi yang dapat dimanfaatkan oleh penderita vertigo yaitu secara farmakologi dan non farmakologi untuk mengurangi gejala yang dirasakan saat timbulnya vertigo. Seseorang yang mengalami vertigo biasanya mengkonsumsi obat untuk mengurangi atau menghilangkan gejala vertigo. Namun obat yang dikonsumsi tentu saja memiliki banyak efek samping, banyak terapi lain non farmakologi salah satunya dengan

terapi rehabilitasi vestibular yaitu *Brandt Daroff* (Pryliasari, 2019). Metode *Brandt Daroff* merupakan bentuk terapi fisik atau senam fisik vestibuler untuk mengatasi gangguan vestibuler seperti vertigo. Terapi fisik ini dilakukan untuk mengadaptasikan diri terhadap gangguan keseimbangan.

B. Rumusan Masalah

Vertigo masih banyak dijumpai pada manusia, terutama sering terjadi pada umur 18-79 tahun. Angka kejadian vertigo di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta yaitu sebanyak 284 kasus. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan intervensi terapi *brandt daroff* dan terapi musik terhadap penurunan tingkat gejala vertigo di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025 : *case report*.

C. Tujuan Laporan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh Terapi *Brandt Daroff* dan Musik terhadap penurunan tingkat gejala vertigo (Pusing) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pusing pada pasien dengan menggunakan *Vertigo Symptom Scale-Short Form (VSS SF)* sebelum diberikan intervensi *brandt daroff* dan terapi musik terhadap penurunan tingkat gejala vertigo di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.

b. Mengidentifikasi pusing pada pasien dengan menggunakan *Vertigo Symptom Scale-Short Form (VSS SF)* setelah diberikan intervensi *brandt daroff* dan terapi musik

terhadap penurunan tingkat gejala vertigo di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil KIA ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “*Case Report: Intervensi Terapi Brandt Daroff dan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Gejala Vertigo di IGD RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2025*”.

2. Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Gejala vertigo pada pasien dapat berkurang, dan pasien maupun keluarga dapat merepkan secara menadiri ketika vertigo kambuh.

b. Bagi IGD Rumah Sakit

KIA ini dapat menjadi intervensi tambahan bagi perawat dan tenaga kesehatan yang bekerja di IGD untuk diberikan kepada pasien yang mengalami vertigo.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

KIA ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang intervensi terapi brandt daroff dan terapi musik terhadap penurunan tingkat gelaja.